

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang**

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (UU No. 13 (1998), dalam Misnaniarti (2017): 68). Selama lima dekade (1971-2019) jumlah penduduk lansia di Indonesia meningkat dua kali lipat. Pada tahun 2019, persentase lansia mencapai 9,60 persen atau sekitar 25,64 juta orang. Dari 9,60 persen jumlah lansia, jumlah lansia perempuan lebih banyak satu persen dibandingkan lansia laki-laki, yakni 10,10 persen banding 9,10 persen (Badan Pusat Statistik, 2019). Proyeksi rata-rata UHH Indonesia tahun 2010-2015 adalah 70,7 tahun dan meningkat pada tahun 2015-2020 menjadi 71,7 tahun (Sianturi, C.H. dkk., 2019: 107). Dengan meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH), maka terjadi peningkatan pada jumlah lansia. Dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan pada lansia, pemerintah berupaya menjalin kemitraan bersama masyarakat dan puskesmas melalui kegiatan posyandu lansia.

Posyandu lansia merupakan pengembangan kebijakan pemerintah yang diselenggarakan melalui program puskesmas dengan melibatkan lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial. Posyandu Lansia adalah pos pelayanan terpadu di suatu wilayah tertentu yang telah disepakati untuk masyarakat lansia yang akan maupun sudah memasuki usia lansia. Tujuan posyandu lansia ini untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia dan memudahkan lansia dalam memantau serta mengoptimalkan kesehatannya. Syarat lokasi posyandu lansia menurut Effendi (1998) yaitu ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, berada di tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat, dapat merupakan lokal tersendiri, dan bila tidak memungkinkan dapat dilaksanakan di rumah penduduk, balai rakyat, pos RT/RW atau pos lainnya. Pelayanan lansia di Posyandu meliputi pendaftaran atau absensi lansia, pelayanan kesehatan oleh kader (pengukuran tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah), pencatatan

KMS yang meliputi IMT dan hasil pemeriksaan oleh kader, penyuluhan kesehatan, dan pelayanan medis oleh petugas profesional untuk preventif, rehabilitatif, dan kuratif. Dengan adanya posyandu lansia, diharapkan lansia secara aktif memeriksakan kesehatannya secara berkala guna mendeteksi dini masalah kesehatannya serta menjaga dan meningkatkan kesehatannya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketidakaktifan dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Menurut Handayani (2012: 24) faktor yang mempengaruhi antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap terhadap posyandu lansia, jarak tempuh, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Menurut hasil wawancara dengan salah satu kader posyandu lansia (Ny. Z) di RW 02 Kelurahan Kesatrian, faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan lansia laki-laki dalam mengikuti posyandu lansia antara lain usia, kondisi fisik, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan pekerjaan. Kemungkinan penyebab faktor-faktor tersebut adalah usia yang semakin tua menyebabkan terjadinya kemunduran fisik pada lansia sehingga terdapat ketidakmampuan dalam beraktivitas. Selain itu, kemunduran fisik yang terjadi pada lansia juga menyebabkan kurangnya pemahaman atau daya tangkap oleh lansia mengenai pendidikan kesehatan yang diberikan dalam kegiatan posyandu lansia. Kurangnya dukungan keluarga membuat lansia enggan untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Masih banyak lansia yang masih harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga lansia yang masih kerja tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2020, menurut salah satu kader posyandu lansia (Ny. Z) di RW 02 Kelurahan Kesatrian Kota Malang, mengatakan bahwa terdapat kurang lebih 110 penduduk lansia yang terdiri dari 40 lansia laki-laki dan 70 lansia perempuan. Dalam keaktifannya mengikuti Posyandu lansia Wijaya Kusuma, kehadiran lansia laki-laki di Posyandu lansia hanya dihadiri 50% dari jumlah keseluruhan

lansia laki-laki di RW 2 Kelurahan Kesatrian Kota Malang. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, N.P.A.P., Yanti, N.L.P.E., & Swedarma, K.E. (2019: 106), yang menyebutkan bahwa posyandu lansia banyak dihadiri oleh lansia yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Menurut informasi salah satu kader posyandu lansia (Ny. Z) Wijaya Kusuma, beberapa lansia laki-laki yang kurang aktif menghadiri kegiatan Posyandu dikarenakan masih terdapat beberapa lansia yang masih dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kurangnya pemahaman dalam menerima materi yang diberikan ketika kegiatan, adanya rasa tidak percaya diri, dan kurangnya rasa peduli terhadap kesehatan.

Dari permasalahan yang terjadi, 50% dari jumlah lansia laki-laki di Rw 02 Kelurahan Kesatrian tidak aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia yang kemungkinan disebabkan oleh faktor usia, kondisi fisik, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan pekerjaan. Peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakaktifan lansia laki-laki dalam mengikuti Posyandu lansia di RW 2 Kelurahan Kesatrian Kota Malang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1.4 Apa faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan lansia laki-laki dalam mengikuti posyandu lansia di RW 02 Kelurahan Kesatrian ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Mengetahui faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan lansia laki-laki dalam mengikuti posyandu lansia di RW 02 Kelurahan Kesatrian.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Bagi Responden

Mendorong lansia laki-laki untuk aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.

### 1.4.2 Bagi Kader Posyandu Lansia

Sebagai dasar memotivasi lansia laki-laki untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai alasan ketidakaktifan lansia laki-laki dalam mengikuti posyandu lansia.

### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan lansia laki-laki dalam mengikuti Posyandu lansia dengan jumlah responden yang lebih besar.

